

PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP AKSI KOLEKTIF KELOMPOK PEDULI MANGROVE DI DESA SIDODADI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN

The Influence Of Individual Characteristic To The Collective Action Concerned Of Mangrove Group In The Sidodadi Village Padang Cermin Sub-District Pesawaran District

Aplita Fitri Ana, Rommy Qurniati, & Christine Wulandari
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,
Jl. Soemantri Brojonegoro no.1 Bandar Lampung

ABSTRACT. *Social capital is the norm and the social relationships that have been conceived jointly by the communities can strengthen social networks, the establishment of mutually beneficial cooperation, fostering awareness and solidarity and to encourage the level of trust among the public in order to achieve the same goal. Based on the definitions of social capital, social capital leads to the importance of collective action group. This research aims to describe the characteristics individual members of the group concerned mangrove, describe the social capital of the group concerned mangrove and determine the influence of individual characteristic on collective action group concerned mangrove. This research do in August 2014, with the object fisherman farmers concerned of mangrove group in the Sidodadi village Padang Cermin sub-district Pesawaran district. The method used is quantitative and descriptive. Data analysis used by ordinal logistic regression. Results of the research on individual characteristics of the average respondent productive age category, relatively high level of formal education, had attended non formal education, average income Rp 1.000.000,00/ month, high health level, the original population, and a high networks. Social capital group concerned mangrove Sidodadi village including the medium category. Overall significant individual characteristics in 0,070 to collective action. Individual characteristics that influence is formal education, total of organization, total of close friends, and satisfaction members.*

Keywords: *collectif action, individual characteristic, social capital, mangrove*

ABSTRAK. Modal sosial merupakan norma dan hubungan sosial yang telah dipahami bersama oleh kelompok masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial, terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Selain itu, berdasarkan definisi-definisi modal sosial lainnya, modal sosial mengarah pada pentingnya aksi kolektif kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik individu anggota kelompok peduli mangrove, mendeskripsikan modal sosial pada kelompok peduli mangrove, dan menentukan pengaruh karakteristik individu terhadap aksi kolektif kelompok peduli mangrove. Penelitian ini dilakukan bulan Agustus 2014 dengan objek penelitian kelompok peduli mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif. Analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik ordinal. Hasil penelitian karakteristik individu responden rata-rata termasuk kategori usia produktif, tingkat pendidikan

formal tergolong tinggi, pernah mengikuti pendidikan non formal, pendapatan rata-rata Rp 1.000.000,00/bulan, tingkat kesehatan tinggi, merupakan penduduk asli, dan memiliki jaringan kerja yang tinggi. Modal sosial kelompok peduli mangrove Desa Sidodadi termasuk pada kategori sedang. Karakteristik individu secara keseluruhan berpengaruh signifikan pada 0,070 terhadap aksi kolektif, dan variabel-variabel yang berpengaruh yaitu pendidikan nonformal, jumlah organisasi, jumlah teman dekat, serta kepuasan anggota.

Kata kunci:aksi kolektif,karakteristik individu, modal sosial, mangrove

Penulis untuk korespondensi, surel:aplitafitriana@gmail.com

PENDAHULUAN

Dunia saat ini mengalami peningkatan hilangnya sumber daya mangrove, begitu pula di Indonesia. Data dua puluh terakhir mengindikasikan total luas mangrove Indonesia telah berkurang hampir 1,1 juta hektar atau sekitar 75% akibat konversi. Hal ini menunjukkan ekosistem mangrove mengalami tekanan-tekanan pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tim Koordinasi Nasional, 2013). Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang produktif. Berbagai produk dan manfaat mangrove dapat dihasilkan baik secara langsung maupun tidak langsung (Noor dkk, 2006). Melihat beragamnya manfaat dan peran penting mangrove, maka pengelolaan ekosistem mangrove perlu dilakukan secara tepat dan terpadu.

Berdasarkan data Kementerian Kehutanan (2011), kebijakan nasional dibidang pengelolaan ekosistem mangrove berbasis masyarakat, dapat mencegah ancaman hilangnya areal mangrove. Pengelolaan berbasis masyarakat juga dianggap mampu dilakukan secara terpadu, dengan dibentuknya suatu kelompok masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dapat membuktikan kemampuannya dalam mengelola ekosistem mangrove secara lestari. Keberhasilan kelompok masyarakat dalam mengelola ekosistem tersebut dapat dilihat dari kuatnya modal sosial (Hartoyo dkk, 2012).

Banyak pengertian modal sosial seperti dari Coleman (1988), Putnam (1995), dan Fukuyama (2001) namun, hingga sekarang tidak ada definisi yang pasti karena konsep modal sosial yang semakin luas. Mengacu pada Jones dan Woolcock (2007), modal sosial merupakan norma dan

hubungan sosial yang telah dipahami bersama oleh kelompok masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial, terjalinnya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan pengertian tersebut, modal sosial mengarah pada aksi kolektif dan kerjasama dalam kelompok. Sehingga pada penelitian ini modal sosial diukur dari aksi kolektif kelompok peduli mangrove.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik individu anggota kelompok peduli mangrove, mendeskripsikan modal sosial pada kelompok peduli mangrove, dan menentukan pengaruh karakteristik individu terhadap aksi kolektif kelompok peduli mangrove.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan dari Juni sampai Agustus 2014 di Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, adanya kelompok peduli mangrove dan berkembang kegiatannya dalam pengelolaan hutan mangrove.

Penentuan Responden

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus karena jumlah populasi kurang dari 100. Responden penelitian ini yaitu seluruh anggota kelompok peduli mangrove (PAPELING) yang berjumlah 33 orang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara statistik mengenai objek penelitian. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasilnya (Satori dan Komariah, 2009).

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dipandu kuisioner kepada responden dengan tanya jawab secara langsung. Data yang ingin diperoleh meliputi karakteristik individu dan persepsi tentang aksi kolektif. Data sekunder merupakan data penunjang penelitian dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang mendukung analisis penelitian. Dilakukan dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang terdapat pada literatur tersebut.

2. Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dipilih untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan selama penelitian (Satori dan Komariah, 2009). Pengukuran tingkat modal sosial menurut Uphoff (2000) dengan menggunakan selang nilai. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu terhadap aksi kolektif yaitu regresi logistik ordinal. Regresi ordinal merupakan regresi dengan variabel dependen (terikat) yang berskala ordinal (Santoso, 2014). Keterangan variabel dependen dan independen tersaji pada tabel 1.

Tabel1. Definisi oprasional, simbol, kategori dan skor variabel dependen dan independen.

Table 1. Operational definition, symbol, category and score variables dependent and independent.

Variabel/Definisi Oprasional	Simbol	Kategori dan skor
Aksi kolektif (Aksi kolektif yang dilakukan responden dalam kegiatan kelompok).	[Y]i	1 = Rendah 2 = Sedang 3 = Tinggi
Umur (Usia responden sejak lahir sampai dengan menjadi responden).	[UMR]i	Tahun
Pendidikan Formal (jenjang pendidikan formal yang ditempuh responden).	[D1_SMP]i	1 = Jika lulus SMP 0 = Lainnya
	[D1_SMA]i	1 = Jika lulus SMA 0 = Lainnya
Pendidikan Nonformal (Frekuensi keikutsertaan responden dalam pendidikan nonformal seperti pelatihan, penyuluhan, dan kursus).	[NFR]i	Jumlah keikutsertaan
Pendapatan (Penghasilan responden per bulan dari berbagai sumber).	[PDPT]i	Juta Rupiah
Kesehatan (Kondisi kesehatan responden berdasarkan jumlah rawat inap di Rumah Sakit dalam kurun setahun terakhir).	[KSTN]i	Jumlah masuk Rumah Sakit
Lama tinggal (Masa mukim responden dihitung dari awal bermukim di Desa penelitian).	[LMTGL]i	Tahun
Jumlah organisasi (Banyaknya organisasi yang diikuti oleh responden baik di dalam dan di luar Desa).	[ORG]i	Jumlah organisasi
Teman dekat (Jumlah teman dekat yang dapat diajak berkeluh kesah dalam kelompok).	[TMN]i	1 = Kurang dari 2 orang 2 = 2 – 4 orang 3 = Lebih dari 4 orang
Sumber informasi (Sumber informasi tentang mangrove yang dimanfaatkan oleh responden).	[INFO]i	1 = Tetangga 2 = Lembaga Desa 3 = Dinas, lainnya
Pengecualian anggota (Frekuensi tidakikutsertakan sebagian anggota kelompok dalam suatu kegiatan kelompok menurut responden).	[KCLI]i	1 = Selalu 2 = Terkadang 3 = Tidak pernah
Kepuasan (Adanya perasaan puas/ senang responden setelah bergabung dengan kelompok).	[PUAS]i	1 = Tidak puas 2 = Cukup puas 3 = Sangat puas
Status Keanggotaan (Status responden dalam kelompok).	[AGGT]i	1 = Anggota 2 = Pengurus tidak aktif 3 = Pengurus aktif

a. Regresi Logistik Ordinal

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (1997) model yang digunakan dalam regresi logistik ordinal yaitu model logit kumulatif. Jika variabel dependen (Y) berskala ordinal memiliki G buah kategori dan $x_i = (x_{i1}, x_{i2}, \dots, x_{in})$ merupakan variabel independen pada pengamatan ke-i, maka model logit kumulatif dinyatakan:

$$\text{logit } [P(Y_i=g | x_i)] = a_i + \beta x_i, \quad g = 1, 2, \dots, G - 1 \quad (1)$$

dengan $P(Y_i=g | x_i)$ adalah peluang kumulatif kategori ke-g terhadap variabel x.

Logit kumulatif didefinisikan dengan:

$$\text{logit } [P(Y_i=g | x_i)] = \ln \frac{P(Y_i=g | x_i)}{1 - P(Y_i=g | x_i)}, \quad g = 1, 2, \dots, G - 1 \quad (2)$$

berdasarkan persamaan (1) dan (2), maka model regresi logistik ordinal sebagai berikut:

$$\text{logit } [P(Y_i=g | x_i)] = \ln \frac{e^{a_i + \beta x_i}}{1 + e^{a_i + \beta x_i}}, \quad g = 1, 2, \dots, G - 1 \quad (3)$$

Penaksiran parameter menggunakan metode *maximum likelihood estimation*, pengujian parameter dilakukan secara serentak dan parsial. Hipotesis dalam uji serentak adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, n$$

Statistik uji yang digunakan yaitu: $G^2 = -2(\ln L(\hat{\omega}) - \ln L(\Omega))$, dengan $L(\hat{\omega})$ merupakan nilai maksimum *likelihood* di bawah populasi dan $L(\Omega)$ merupakan nilai maksimum *likelihood* di bawah H_0 . Kriteria penolakan H_0 yaitu tolak H_0 jika G^2 lebih besar dari $\chi^2_{(a,n)}$ atau *p-value* kurang dari $\alpha = 0,1$. Sedangkan hipotesis dalam uji parsial adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, n$$

Statistik uji yang digunakan: $W_k = \frac{G^2}{k}$, kriteria penolakan H_0 yaitu tolak H_0 jika nilai $|W_k|$ lebih besar dari $Z_{\alpha/2}$ atau *p-value* kurang dari α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

Tabel 2. Karakteristik individu responden.

Table 2. Individual characteristic respondent.

Statistik deskriptif	Min	Max	Modus
Modal sosial (aksi kolektif)	-	-	Kuat
Umur (tahun)	30	60	40
Pendidikan formal	Tidak Sekolah	Strata 1	Sekolah Dasar
Pendidikan non formal	0	25	0
Pendapatan (juta/bulan)	0,3	5	1
Kesehatan	0	3	0
Lama tinggal (tahun)	9	56	30
Jumlah organisasi	1	13	2
Jumlah teman dekat (orang)	1	10	3
Sumber informasi	-	-	Tetangga
Pengecualian	-	-	Tidak pernah
Kepuasan	-	-	Cukup puas
Status kepengurusan	-	-	Anggota

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa aksi kolektif yang merupakan faktor penunjang dari modal sosial kelompok peduli mangrove (PAPELING) di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebagian besar dari jumlah responden adalah kuat atau dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden sering melakukan aksi kolektif dalam kelompok. Dari 33 responden yang terdiri dari 6 pengurus kelompok dan 27 anggota kelompok, hanya 8 anggota (24,2%) yang sangat jarang mengikuti kegiatan bersama atau aksi kolektif.

Umur responden berkisar antara 30 – 60 tahun dengan sebagian besar responden berumur 40 tahun. Hal ini dikarenakan anggota kelompok terdiri dari masyarakat yang telah berkeluarga. Berdasarkan Depkes RI (2009) pada rentan umur tersebut termasuk kategori dewasa, yang artinya memiliki tingkat produktifitas aktivitas kerja masih tinggi.

Tingkat pendidikan formal responden yaitu antara tidak sekolah sampai lulus strata satu. Sebanyak 13orang (39,4%) telah lulus Sekolah Dasar (SD), 11 orang (33,3%) telah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), 6 orang (18,2%) lulus

Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 orang lulus diploma satu dan strata satu, serta 1 orang tidak sekolah. Banyaknya anggota kelompok yang hanya lulus Sekolah Dasar karena dekatnya jarak gedung SD sedangkan lainnya cukup jauh dari tempat tinggal responden.

Sebanyak 15 anggota kelompok atau (45,5%) tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan diutamakan kepada pengurus kelompok dan anggota yang bersedia saja. Selain itu, banyaknya anggota yang enggan untuk mengikuti pendidikan nonformal karena biasanya tempat pendidikan dilaksanakan jauh diluar Desa Sidodadi. Pendidikan nonformal yang pernah diikuti yaitu pelatihan pengolahan hasil mangrove, pelatihan pembibitan mangrove, pelatihan administrasi kelompok, penyuluhan pertanian dan kehutanan, penyuluhan mangrove, serta penyuluhan perikanan dan kelautan.

Pendapatan berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 5.000.000, dan yang paling banyak responden berpenghasilan sekitar Rp. 1.000.000. Pendapatan ini dihasilkan dari pekerjaan sebagai nelayan, petani, pedagang, buruh, karyawan, wiraswasta, irt. Selain dari pekerjaan tersebut dalam setiap kegiatan pembibitan kelompok peduli mangrove biasanya setiap anggota memperoleh imbalan sedikitnya Rp. 100.000.

Kesehatan yang diukur dari berapa kali masuk rumah sakit dikarenakan kondisi kesehatan yang mengharuskannya atau karena sakit parah, paling banyak masuk rumah sakit yaitu 3 kali dalam satu tahun terakhir. Sedangkan sebagian besar anggota yaitu 23 orang (69,7%) tidak pernah masuk rumah sakit atau sakit parah.

Lama tinggal responden berkisar antara 9 – 56 tahun, dan sebagian besar responden telah tinggal di Desa Sidodadi sekitar 30 tahun-an. Hal ini dikarenakan anggota kelompok peduli mangrove merupakan penduduk asli atau dari lahir telah tinggal di Desa Sidodadi. Sebagian anggota lainnya merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Pulau Jawa, Bugis, dan Desa sebelah.

Jumlah organisasi yang diikuti responden di dalam dan di luar Desa termasuk kelompok peduli mangrove, paling banyak responden menjadi anggota dari 2 kelompok. Karena selain menjadi anggota kelompok peduli mangrove responden mengikuti kelompok pengajian warga Desa Sidodadi.

Jumlah teman dekat dari seluruh responden berkisar antara 1 – 10 orang, dan sebagian besar responden memiliki teman dekat sebanyak 3 orang. Kebanyakan yang menjadi teman dekat responden karena bertetangga, masih terdapat hubungan saudara, dan tokoh masyarakat.

Sumber informasi tentang mangrove yang dimanfaatkan oleh responden sebagian besar berasal dari tetangga. Karena sebagian anggota kelompok peduli mangrove bertetangga, sehingga memudahkan penyampaian informasi. Walaupun terdapat pula anggota yang mendapatkan informasi tentang mangrove dari pendidikan nonformal dan media massa.

Pengecualian anggota pada kegiatan kelompok sebagian besar responden menyatakan tidak pernah terjadi. Hal ini dikarenakan anggota selalu mengikuti setiap kegiatan kelompok seperti pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan mangrove serta perkumpulan rutin kelompok. Namun, pada setiap kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan hingga menyeberang pulau anggota kelompok perempuan tidak diperbolehkan karena alasan akses lokasi tanam yang jauh.

Sebagian besar responden setelah bergabung menjadi anggota kelompok peduli mangrove merasa cukup puas. Responden merasa senang/puas karena mereka dapat beraktivitas lebih banyak dari sebelum menjadi anggota, mendapatkan imbalan pada setiap kegiatan pembibitan mangrove, dan dapat mempertahankan bahkan menambah luasan mangrove di Desa tersebut. Selain itu, dengan adanya mangrove responden dapat mengurangi rasa kekhawatiran responden dan masyarakat desa terhadap bencana tsunami serta menambah penghasilan responden dan masyarakat desa dari manfaat mangrove.

Tingkat Modal Sosial

Modal sosial yang diukur dengan aksi kolektif atau kegiatan bersama anggota dalam kelompok dengan nilai tertinggi 3 dan nilai terendah 1 dan dibagi menjadi 4 kelas tingkatan. Maka hasil selang nilai menurut persamaan Marwoto (2012) seperti berikut:

$$\text{Selang Nilai} = \dots = 0,5$$

Sehingga selang nilai tingkat modal sosial menurut Uphoff (2000):

- Minimum : 1 – 1,5
- Rendah : 1,5 – 2
- Sedang : 2 – 2,5
- Tinggi : 2,5 – 3

Hasil rata-rata dari keseluruhan responden yang merupakan anggota kelompok peduli mangrove yaitu 2,2. Jadi, tingkat modal sosial kelompok termasuk dalam kategori Sedang. Menurut Uphoff (2000) modal sosial dengan tingkat kategori sedang memiliki arti dalam aksi kolektif kelompok dan masyarakat mengetahui cara bekerjasama yang baik dan dapat berkelanjutan. Karena aksi kolektif tersebut berjalan jika mendapatkan keuntungan, sehingga dalam hal administrasi kelompok masih kurang. Sesuai dengan hasil penelitian ketika kelompok mendapatkan proyek persemaian mangrove dalam jumlah yang besar, selain anggota kelompok masyarakat ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan tersebut diberi imbalan sesuai dengan banyaknya jumlah semai yang diselesaikan. Berkat aksi kolektif dan kerjasama kelompok dan masyarakat yang berjalan dengan baik tersebut, hingga kini kelompok petani nelayan peduli mangrove sering mendapatkan proyek persemaian mangrove dan menjadi bagian penyedia semai mangrove untuk wilayah Sumatra dan Kalimantan. Namun, selain prestasi tersebut dalam hal administrasi kelompok memang kurang, seperti halnya pencatatan data kegiatan dan informasi tentang kelompok.

Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Modal Sosial

Berdasarkan hasil estimasi parameter diatas didapat taksiran model regresi logistik ordinal dalam logit sebagai berikut:

$$\text{Logit}[P(Y \leq 1 | x)] = 9,03035 - 0,0074034[UMR] - 1,47141[D1_SMP] + 0,0333093[D1_SMA] + 0,279294[NFR] + 0,0787357[PDPT] + 0,258986[KSTN] - 0,0862886[LMTGL] - 0,537964[ORG] + 1,64001[TMN] - 0,549749[INFO] - 0,621523[KCLI] - 2,53440[PUAS] - 1,20075[AGGT]$$

$$\text{Logit}[P(Y \leq 2 | x)] = 9,03035 - 0,0074034[UMR] - 1,47141[D1_SMP] + 0,0333093[D1_SMA] + 0,279294[NFR] + 0,0787357[PDPT] + 0,258986[KSTN] - 0,0862886[LMTGL] - 0,537964[ORG] + 1,64001[TMN] - 0,549749[INFO] - 0,621523[KCLI] - 2,53440[PUAS] - 1,20075[AGGT]$$

Hasil estimasi parameter model pengaruh karakteristik individu terhadap modal sosial kelompok peduli mangrove disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil estimasi parameter pengaruh karakteristik individu terhadap modal sosial

Tabel 3. Parameter estimation results of individual characteristic influence on social capital.

Predictor	Simbol	Coef	Z	P	Odds ratio
Const (1)		9,03035	1,82	0,069	
Const (2)		11,5736	2,23	0,026	
Umur	[UMR]	-0,0074034	-0,16	0,871	0,99
Pendidikan formal	[D1_SMP]	-1,47141	-0,94	0,349	0,23
	[D1_SMA]	0,0333093	0,03	0,978	1,03
Pendidikan nonformal	[NFR]	0,279294	2,71	0,007	1,32
Pendapatan	[PDPT]	0,0787357	0,12	0,907	1,08
Kesehatan	[KSTN]	0,258986	0,38	0,706	1,30
Lama tinggal	[LMTGL]	-0,0862886	-1,53	0,126	0,82
Jumlah organisasi	[ORG]	-0,537964	-2,03	0,042	0,58
Temannya	[TMN]	1,64001	1,80	0,072	5,16
Sumber informasi	[INFO]	-0,549749	-1,08	0,282	0,58
Pengecualian anggota	[KCLI]	-0,621523	-0,91	0,365	0,54
Kepuasan	[PUAS]	-2,53440	-2,06	0,040	0,08
Status keanggotaan	[AGGT]	-1,20075	-1,09	0,275	0,30

Log - likelihood = -25,006

Test that all slopes are zero: G = 21,159, DF = 13, P-Value = 0,070

Pengujian secara serentak yang dilakukan dengan menggunakan tes *log – likelihood* dihasilkan nilai uji statistik G sebesar 21, 159 dengan nilai *p-value* = 0,070. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari $\alpha = 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa dengan pengujian secara serentak pengaruh seluruh variabel karakteristik individu terhadap aksi kolektif bebas signifikan atau H_0 ditolak. Artinya bahwa minimal ada satu parameter variabel yang signifikan.

Pengujian secara parsial atau secara individu digunakan untuk mengetahui variabel independen yang signifikan secara individu. Pengujian dilakukan dengan nilai statistik uji Z, jika nilai uji Z lebih besar dari tabel Z atau *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 0,1$ maka variabel tersebut signifikan. Berdasarkan tabel 3 penjelasan masing-masing pengaruh variabel karakteristik individu diuraikan sebagai berikut:

Umur

Pengaruh umur anggota kelompok terhadap aksi kolektif kelompok peduli mangrove memiliki nilai koefisien negatif (-0,0074034). Artinya, setiap umur bertambah 1 tahun maka persepsi aksi kolektif sebagai ukuran modal sosial akan berkurang menjadi 0,99 kali semula dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi. Namun, pengaruh umur lebih besar dari $\alpha = 0,1$ yaitu 0,871 sehingga, variabel umur tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini disebabkan karena anggota kelompok yang termasuk usia tua sudah tidak aktif dalam mengikuti kegiatan bersama kelompok seperti penanaman dan pemeliharaan mangrove.

Pendidikan Formal

Pengujian pendidikan formal secara parsial memiliki nilai koefisien -1,47141 untuk pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan 0,0333093 untuk pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Artinya, anggota kelompok pada tingkat pendidikan SMP peluang aksi kolektif berkurang menjadi 0,23 kali semula dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi dibandingkan dengan anggota kelompok berpendidikan SMA yang memiliki kecenderungan meningkatkan aksi kolektif menjadi 1,03. Namun,

nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari batas taraf nyata 0,1 artinya pendidikan formal tidak mempengaruhi aksi kolektif kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok yang berpendidikan tinggi tidak menjamin memiliki aksi kolektif yang dapat meningkatkan modal sosial.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal secara parsial memiliki nilai koefisien 0,279294 dengan nilai *p-value* 0,007. Artinya, pendidikan nonformal signifikan terhadap aksi kolektif, sehingga semakin banyak mengikuti pendidikan nonformal maka peluang meningkatkan persepsi aksi kolektif menjadi 1,32 kali semula dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi. Pendidikan nonformal berkaitan dengan kecakapan hidup. Menurut Tohani (2011), kecakapan hidup yang didapat dari pendidikan non formal meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kreatifitas dan mengelola, menjalin relasi, bekerja profesional dan mampu memberi. Sesuai dengan Uphoff (2000) modal sosial yang dimiliki kelompok ini memiliki komitmen terhadap upaya bersama atau kerjasama terjadi bila memberi keuntungan pada orang lain.

Pendapatan

Pengaruh pendapatan secara parsial tidak signifikan karena *p-value* 0,907 lebih besar dari $\alpha = 0,1$. Namun, memiliki nilai koefisien positif 0,0787357 berarti pendapatan berpotensi menaikkan persepsi tentang aksi kolektif menjadi 1,08 kali semula dari rendah menjadi sedang atau sedang menjadi tinggi. Hal ini terjadi jika anggota yang memiliki pendapatan lebih tinggi dapat memberikan imbalan apabila anggota lain membantunya.

Kesehatan

Kesehatan anggota kelompok secara parsial memiliki nilai koefisien 0,258986. Artinya, peluang kesehatan anggota dapat meningkatkan persepsi tentang aksi kolektif menjadi 1,30 kali semula dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi. Namun, nilai *p-value* variabel kesehatan lebih besar dari taraf nyata 0,1 menunjukkan bahwa kesehatan

tidak berpengaruh terhadap aksi kolektif. Hal ini terjadi karena tidak semua anggota yang tingkat kesehatannya lebih baik memiliki waktu untuk berinteraksi lebih dalam kegiatan bersama dengan anggota kelompok. Didukung pula ketika anggota hanya bekerja terus menerus tanpa menjalin relasi lebih banyak untuk menguatkan hubungan sosialnya.

Lama Tinggal

Lama tinggal secara parsial memiliki nilai koefisien $-0,0862886$, p -value $0,126$, dan odd rasio $0,92$. Artinya, jika lama tinggal bertambah satu tahun peluang persepsi tentang aksi kolektif dapat berkurang $0,92$ kali semula dari rendah ke sedang atau dari sedang ke tinggi. Namun, nilai p -value yang lebih besar dari $\alpha = 0,1$ menunjukkan bahwa lama tinggal tidak signifikan. Lamanya seseorang tinggal di suatu daerah dapat mempengaruhi pemahaman lingkungannya. Berlawanan dengan Wijaksono (2013) bahwa lama tinggal berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Jumlah Organisasi

Pengaruh jumlah organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok memiliki nilai koefisien $-0,537964$, p -value $0,042$, dan odd rasio $0,58$. Artinya jumlah organisasi berpengaruh nyata terhadap aksi kolektif karena nilai p -value lebih kecil dari batas taraf nyata $0,1$. Jadi, semakin banyak jumlah organisasi yang diikuti peluang bertambahnya aksi kolektif dalam menunjang modal sosial kelompok menjadi $0,58$ kali semula. Banyaknya organisasi yang diikuti oleh anggota menandakan banyak pula organisasi yang ada di Desa Sidodadi. Terbukti ketika terdapat kegiatan kelompok yang membutuhkan massa yang banyak, ada kelompok lain membantu. Berdasarkan Pontoh (2010), hal ini menunjukkan hubungan sosial masyarakat masih sangat kuat karena kehidupan sosial yang erat.

Teman Dekat

Teman dekat secara parsial dengan nilai koefisien $1,64001$, berarti jika semakin banyak teman dekat dapat meningkatkan peluang persepsi tentang aksi kolektif menjadi $5,16$ kali semula dari rendah ke sedang atau dari sedang ke tinggi. Nilai p -value $0,072$ menunjukkan bahwa jumlah teman dekat signifikan terhadap aksi kolektif. Kedekatan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan kecerdasan emosional. Berdasarkan Nurdin (2009), individu yang dapat melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya dengan baik di lingkungannya, dituntut untuk bertingkah dan berperilaku menurut aturan, norma, hukum, dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri dan sosial yang sehat.

Sumber informasi

Pengaruh sumber informasi tentang mangrove yang biasa dimanfaatkan oleh anggota kelompok memiliki nilai koefisien $-0,549749$, p -value $0,282$, dan odd rasio $0,58$. Artinya semakin banyak informasi yang dimanfaatkan baik dari tetangga, lembaga desa, dinas terkait, perguruan tinggi, dan lainnya berpeluang menurunkan persepsi tentang aksi kolektif menjadi $0,58$ kali semula dari rendah ke sedang atau dari sedang ke tinggi. Nilai p -value yang lebih besar dari $\alpha = 0,1$ menunjukkan bahwa sumber informasi tidak signifikan.

Pengecualian

Pengaruh pengecualian anggota pada suatu kegiatan memiliki nilai koefisien $-0,621523$. Artinya pengecualian anggota yang semakin sering dilakukan akan menurunkan peluang persepsi tentang aksi kolektif menjadi $0,54$ kali dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi. Namun, nilai p -value $0,365$ lebih besar dari batas taraf nyata sehingga pengecualian anggota tidak signifikan. Pengecualian anggota ini dilakukan ketika kegiatan penanaman mangrove yang sering tidak melibatkan anggota kelompok yang perempuan. Sebagai bentuk sikap toleransi kepada anggota kelompok

hal ini berkaitan dengan Putri (2011), bahwa adanya sikap toleransi terhadap perbedaan namun saling menghormati dan hal tersebut diterima dengan baik dan bijak merupakan unsur dari modal sosial.

Kepuasan

Kepuasan anggota setelah bergabung dengan kelompok peduli mangrove memiliki nilai koefisien $-2,53440$, nilai p -value $0,040$, dan nilai odd rasio $0,08$. Artinya, kepuasan responden berpeluang menurunkan persepsi aksi kolektif menjadi $0,08$ kali semula dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi. Hal ini bisa saja terjadi karena kepuasan didapat hanya ketika kegiatan kelompok menghasilkan keuntungan finansial. Sehingga anggota hanya berpartisipasi pada kegiatan kelompok jika ada imbalannya. Namun, dari hasil nilai p -value menunjukkan bahwa kepuasan berpengaruh nyata terhadap aksi kolektif. Sesuai dengan Pribadiningtyas (2013), jika partisipasi dalam hal aksi kolektif dilakukan oleh organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada dimasyarakat partisipasi tersebut merasakan manfaat langsung dan dapat memenuhi kepentingannya dapat dikatakan cukup berhasil.

Status Keanggotaan

Pengaruh status keanggotaan responden secara parsial tidak berpengaruh signifikan, karena p -value lebih besar dari $\alpha = 0,1$. Nilai koefisien $-1,20075$ yang dimiliki oleh variabel status keanggotaan menunjukkan bahwa semakin responden berstatus dari anggota ke pengurus tidak aktif atau dari pengurus tidak aktif ke pengurus aktif, dapat mengurangi peluang persepsi aksi kolektif menjadi $0,30$ kali semula dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi. Hal ini terjadi jika pengurus yang aktif tidak mengajak anggota lainnya untuk mengikuti kegiatannya. Sehingga pengurus tersebut mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa memang pengurus yang aktif lebih banyak mendapatkan manfaat baik langsung maupun tidak langsung karena luasnya relasi yang dimiliki.

SIMPULAN

Karakteristik individu responden rata-rata termasuk kategori usia produktif, tingkat pendidikan formal tergolong tinggi, pernah mengikuti pendidikan non formal, pendapatan rata-rata Rp 1.000.000,00/bulan, tingkat kesehatan tinggi, merupakan penduduk asli, dan memiliki jaringan kerja yang tinggi.

Modal sosial kelompok peduli mangrove Desa Sidodadi termasuk pada kategori sedang.

Karakteristik individu secara keseluruhan berpengaruh signifikan pada $0,070$ terhadap aksi kolektif, dan variabel-variabel yang berpengaruh yaitu pendidikan nonformal, jumlah organisasi, jumlah teman dekat, serta kepuasan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James. 1988. Social Capital in The Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*. The University of Chicago Press : USA.
- Depkes RI. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. Departemen Republik Indonesia. Jakarta.
- Fukuyama, Francis. 2001. *Social Capital, Civil Society and Development*. Third World Quarterly.
- Hartoyo, Rochana, Erna Wirawan, Bintang. 2012. *Penguatan Modal Sosial dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran*. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 01:94 – 103.
- Jones, V. N. dan Woolcock M. 2007. *Using Mixed Methods to Assess Social Capital in Low Income Countries: A Practical Guide*. University of Manchester Press. UK.
- Kementerian Kehutanan, 2011. *Statistik Pembangunan Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I*. Direktorat Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dan Perhutanan Sosial. Denpasar.

- Marwoto. 2012. *Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat dan Perdagangan Kayu (Tesis)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Noor, Y.R., M. Khazali., I N.N. Suryadiputra. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Wetlands International. PHKA/ WI-IP. Bogor.
- Nurdin. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 11. No.1:86 – 108.
- Pindyck, R. S., dan Rubinfeld, D. L. 1997. *Econometric Models and Economic Forecast fourth edition*. Irwin Mc Graw-Hill. Boston.
- Pontoh, O. 2010. *Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis. Vol. 04. No.3:125 – 133.
- Pribadiningtyas, D. K. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1. No. 3:70 – 79.
- Putnam, Robert. 1995. *Bowling Alone America's Declining Social Capital*. www.muse.jhu.edu/demo/journal of Democracy/V006/ Putnam.html.
- Putri, I. F. 2011. *Analisis Persepsi Modal Sosial dan Hubungannya dengan Eksistensi Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita "Sri Sejati 2", Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)*. Jurnal Sosial Ekonomi. Vol. 14. No. 1:11 – 17.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik*. Edisi Revisi. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Tim Koordinasi Nasional. 2013. *Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove Indonesia*. Kelompok Kerja Mangrove Tingkat Nasional. Jakarta.
- Tohani, E. 2011. *Pendidikan Non Formal dan Pengurangan Kemiskinan Di Pedesaan*. Jurnal Walisongo. Vol. 19. No. 2:385 – 397.
- Uphoff, N. 2000. *Understanding Social Capital: Learning from The Analysis and Experience of Participation. Institutional Analysis*. Cornell University. 215- 249.
- Wijaksono, S. 2013. *Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman*. Jurnal Binus. Vol 04. No. 01.

CARA PENULISAN NASKAH YANG DIKIRIM KE REDAKSI

1. Naskah yang dikirimkan berupa hasil telaah (hanya atas undangan) dan hasil penelitian ilmiah di bidang kehutanan yang meliputi manajemen hutan, budidaya hutan, perhutanan sosial, teknologi hasil hutan, konservasi sumberdaya alam, ekonomi kehutanan, dan perlindungan hutan
2. Naskah diketik format MS Word pada kertas A4, jumlah halaman 9 -15 termasuk tabel dan gambar, diketik rapi dengan huruf arial 10, ketikan 1.5 spasi dengan margin atas 3 cm, margin bawah 2,5 cm, margin kanan 2,5 cm dan margin kiri 3,5 cm.
3. Naskah diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 eksemplar beserta rekaman komputer. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat hutantropisunlam@gmail.com
4. Sistematika Penulisan Naskah :
 - a. Judul Naskah (Disajikan secara ringkas dan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Judul artikel dalam bahasa Indonesia tidak lebih dari 14 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimal 12 kata. Judul dicetak dengan huruf kapital di tengah-tengah dengan ukuran huruf 14 poin.
 - b. Nama Penulis (Ditulis lengkap tanpa gelar. Apabila penulis lebih dari satu orang, penulis kedua dan berikutnya nama depan disingkat dan nama belakang ditulis lengkap. Di bawah nama penulis dituliskan nama lembaga dan alamat lembaga. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama harus mencantumkan alamat korespondensi atau e-mail
 - c. *Abstract dan Abstrak*. Abstract dan Abstrak berisi tujuan, metode dan hasil penelitian. Ditulis tidak lebih dari 250 kata dengan disertai 2 – 5 kata-kata kunci (*key words*).
 - d. Bagian Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian
 - e. Bagian Metode Penelitian berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel
 - f. Bagian Hasil dan Pembahasan berisi paparan hasil penelitian dilengkapi dengan pembahasan, dapat dibuat dalam suatu bagian yang sama atau terpisah. Jika ada penemuan baru, hendaknya tegas dikemukakan dalam pembahasan. Nama tabel, isi tabel, gambar beserta keterangannya ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Satuan pengukuran hendaknya mengikuti sistem internasional yang berlaku. Panjang paparan bagian ini 40-60% dari panjang artikel.
 - g. Kesimpulan dan Saran (Saran dapat saja tidak ada) disajikan dalam bentuk paragraf.
 - h. Ucapan terima kasih (bila ada)
 - i. Daftar Pustaka. Sumber pustaka yang dikutip, baik berupa jurnal ilmiah, tesis, disertasi maupun sumber pustaka lain harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka menggunakan sistem *Harvard*. Sistem *Harvard* menggunakan nama penulis dan tahun publikasi dengan urutan pemunculan berdasarkan nama penulis secara alfabetis
5. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting



9 772337 777009